



JARIAH : Jurnal Risalah Addariya

Studi Ilmu-ilmu keislaman, Pendidikan, dan Sosial Kemasyarakatan

Website: <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

ISSN : xxx-xxx (online); 2442 - 3157 (Printed)

MEMAKSIMALKAN ILMU SYAR'I TANPA MELUPAKAN AMAL (KAJIAN TASAWUF)

MAXIMIZING SYAR'I KNOWLEDGE WITHOUT FORGETTING CHARITIES (STUDY OF TASAWUF)

Muzakkir Taebe

muzakkirtayyibe@gmail.com

081343832300

Keywords :

Keywords: Knowledge, charity, and Sufism

ABSTRACT

This research aims to describe science and charity and the substance of both, with the formulation of the main problem; 1. How to maximize knowledge 2. What is meant by Sharia knowledge and the nature of Sharia knowledge 3. The focus of the problem in this paper is Science and Charity which then becomes the subfocus 1. The essence of knowledge and charity 2. Prioritizing knowledge over charity 2. No ignore one of the two. This research is qualitative research using the library research method. Data collection focuses on books, scriptures and scientific articles related to the subject matter being studied. From the research results, it was concluded that knowledge and charity are two inseparable components in the perspective of Sufism, prioritizing knowledge over charity. It is not permissible to neglect knowledge because of charity and it is not permissible to neglect charity because of knowledge.

Keywords : Knowledge, charity, and Sufism

Kata kunci :

Ilmu, Amal dan Tasawuf.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ilmu dan amal dan substansi keduanya, dengan rumusan pokok masalah ; 1. Bagaimana memaksimalkan ilmu 2. Apa yang dimaksud ilmu sya'ari dan hakikat ilmu syar'i 3. Fokus masalah dalam tulisan ini adalah Ilmu dan Amal kemudian menjadi subfokus 1. Hakikat ilmu dan amal 2. Mendahulukan ilmu dari pada amal 2. Tidak mengabaikan salah satu dari antara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metodo library receart. Pengumpulan data berfokus ke buku-buku, kitab-kitab maupun artikel ilmiah yang terkait pokok masalah akan dikaji. Dari hasil penelitian ditemukan kesimpulan bahwa ilmu dan amal adalah dua komponen yang tidak terpisahkan dalam pepspektif tasawuf, mendahulukan ilmu lebih utama dari pada amal.



Tidak boleh melalaikan ilmu karena amal dan tidak boleh melalaikan amal karena ilmu.

A. INTRODUCTION

Surah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah surah Al-Alaq, QS.: Al-Alaq; 96/1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!()Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. () Bacalah ! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,() yang mengajar (manusia) dengan pena. () Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat pertama merupakan petunjuk atau perintah untuk membaca, melakukan aktivitas dan upaya untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Membaca dengan berbagai macam konsepnya menjadi sebuah pintu masuknya ilmu. Tanpa membaca ilmu tidak mungkin datang dengan sendirinya. Obyek bacaan tentu bukan hanya sekadar tekstual (ucapan atau apa yang tertulis), namun lebih dari pada itu termasuk membaca tentang Allah Swt beserta alam ciptaanNya.

Turunnya ayat pertama memerintahkan untuk membaca yang dapat dimaknai sebagai upaya menuntut ilmu menunjukkan betapa besar perhatian Agama Islam terhadap ilmu.

Imam Al-Gazali seorang ulama sufi memberi komentar tentang pentingnya ilmu dengan ucapannya bahwa penciptaan langit dan bumi, diturunkannya Al-Qur'an, diutusny para Nabi serta disusunnya berbagai macam buku dan kitab tidak terlepas dari tujuan menemukan dan mengelola ilmu. Demikian pula dengan amal, karena amal menjadi pasangan atau jodoh dari ilmu tersebut. Apa yang dilihat, apa yang didengar serta apa yang dipikirkan semuanya kerena orientasi ilmu dan amal tersebut.

Imam Al-Gazali dengan argumennya di atas didasarkan kepada dua ayat dalam Al-Qur'an ;

1. Al-Thalaq; 65 / 12.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

¹Kementerian Agama RI., Terjemahan Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia, Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971), h.1051



Terjemahnya:

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”.²

2. QS.Al- Zhariyaah;51/56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Terjemahannya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Kedua ayat tersebut di atas cukuplah menjadi hujjah betapa tinggi kedudukan ilmu terutama ilmu tauhid, ilmu diketahui dengannya tentang zat Allah Swt, sifat-sifat yang wajib bagiNya, yang msutahil bagiNya serta yang mungkin bagiNya. Demikian pula dengan amal, yang bernilai ibadah, pengabdian dan ketaantan kepada Allah Swt.

Manusia sebagai hambah Allah, sekaligus sebagai halifahNya di muka bumi ini, dituntut untuk mengerahkan semua potensi dirinya untuk tujuan ilmu dan amal tersebut, tanpa mengabaikan salah satu dari keduanya, misalnya karena alasan ilmu meninggalkan ibadah, atau sebaliknya karena alasan amal meninggalkan mencari ilmu.

Tidak dipungkiri dikalangan Masyarakat ditemukan fonomena di mana sebagian dari mereka sibuk dengan beramal (amal ibadah) namun sudah puas dengan ilmu yang dimiliki tanpa ada lagi usaha untuk tetap belajar, mengevaluasi atau mereviw amalan amalnya, apakah sudah benar, sempurna sesuai dengan hak-hak dan syarat yang semestinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan ada hal-hal yang dapat membatalkan amal yang telah dilakukan tanpa disadarinya. Hal yang lebih dikhawatirkan lagi jika amalan (ibadah) tersebut tidak diterima oleh Allah Swt.

Imam Zainuddin Ibnu Aly Al-Malibary, menyebutkan dalam nizhamnya:

وكل من بغير علم يعمل # أعماله مردودة لا تقبل³

Artinya :

Siapapun yang beramal tanpa ilmu maka amal-amalnya ditolak tidak diterima”.

² Kementerian Agama RI., Terjemahan Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia, h.

³Al-Sayyid Abi Bakar Al-Makky AL-Dimyathiy, Syarh Kifayah Al-Atkiya'I, (Surabaya : Nur Al-Huda, t.th.) h.24.



Apa yang disampaikan oleh Imam Zainuddin tersebut tentu didasarkan kepada beberapa nash baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah Nabi Saw. Firman Allah dalam Al-Qur'an, QS. AL-Isra'; 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahannya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”⁴

Manusia banyak menyadari bahwa ayat al-qur'an yang pertama diturunkan, memberi dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar, namun banyak dari mereka kurang menyadari ayat terakhir dari pada surah al-qur'an yang pertama diturunkan tersebut, yakni ; QS.AL-Alaq; 96/19.

.....وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝١٩

Terjemahannya ;

19. ...sujud dan mendekatlah dirimu (kepada Allah).

Ayat ini memerintahkan untuk beramal dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta (al-khaliq), bersujud merupakan representasi amal yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepadaNya. Ayat pertama surah ini memerintahkan untuk mengetahui dan ayat terakhirnya memerintahkan untuk mengamalkan apa yang sudah diketahui.

Fenomena yang menarik bagi penulis untuk mengkaji masalah amal dan ilmu, karena melihat banyak dari kalangan umat islam yang sibuk mencari ilmu, mamaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki termasuk seluruh waktunya, namun dibalik itu tidak ada waktu dipergunakan untuk mengamalkan ilmu. Oleh karena itu penulis merasa bertanggungjawab untuk memberi komentar dalam masalah ini.

Adapaun ilmu dan amal yang penulis maksudkan dibatasi pada ilmu dan amal syar'I, yakni apa yang diwariskan dari Nabi Saw., demikian pula dengan amalan-amalan, akhlak dan adab-adabnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menguraikan beberapa masalah terkait dengan hubungan ilmu dan amal; Pertama, Apa hakekat ilmu dan amal dalam perspektif tasawuf. Kedua; Ilmu dan amal adalah dua permata yang amat berharga, namun yang manakah yang didahulukan di antara keduanya. Kedua; Bagaimana batasan ilmu yang wajib diketahui sebelum beramal.

B. RESEARCH METHOD

⁴Kementerian Agama RI., Terjemahan Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia,



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji. Data dan Sumber Data. Data penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang membicarakan tentang ilmu dan amal yang pada umumnya diambil dari kitab atau buku-buku ilmu tasawuf. Adapun sumber data penelitian ini adalah Al-Quran, Al-hadits, Langkah-langkah Penelitian a. Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait. b. Mencatat pemahaman dan intepretasi terhadap bahan-bahan bacaan. C. Menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Memaksimalkan Ilmu.

Memaksimalkan ilmu yakni mengerahkan seluru potensi diri untuk mendapatkan ilmu. Potensi yang dimaksud terdiri dari pendengaran, penglihatan dan hati, yang mana ketiganya ini merupakan alat untuk meraih pengetahuan.

Allah Swt. Berfirman dalam al-Qur'an, QS. AL-Nahl; 16 /78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(النحل: 78)

Terjemahannya

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Dalam tafsir Al-Tabary diuraikan bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada kalian apa yang kalian belum ketahui setelah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian maka Allah menganugrakan kepada kalian akal yang digunakan untuk memahami, membedakan yang baik dari yang jelek, memberi penglihatan sehingga kalian dapat melihat apa yang sebelumnya belum dilihat. Allah menjadikan buat kalian pendengaran yang dipergunakan untuk mendengarkan suara-suara, sehingga dapat memahami percakapan/diskusi di antara kalian. Allah menjadikan untuk kalian hati, kalian mengenal dengan hati tersebut segala sesuatu, menghafalkan memikirkan hingga memahaminya.



Al-Sam'u,(pendengaran) al-Abshar (penglihatan) dan Al- Af-idah (hati), merupakan nikmat Allah yang wajib disyukuri, dengan menggunakannya sesuai dengan fungsinya, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah Al-Mu'in (Pemberi nikmat). Orang-orang yang melalaikan fungsi ketiganya adalah termasuk inkar nikmat atau tidak menyukuri nikmat Allah, dengan demikian mereka mendapatkan ancaman dari Allah Swt.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahanya

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka gunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka gunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.

2. Ilmu Syar'i. dan hukum mempelajarinya.

Ilmu syar'i yang dikehendaki adalah ilmu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para RasulNya. Dalam hal ini dikelompokkan dalam tiga pembagian ilmu yakni : Ilmu Tauhid, Ilmu Ibadah dan Ilmu Akhlak.

Ilmu tauhid merupakan disiplin ilmu untuk menetapkan ideologi agama Islam dengan mendatangkan hujjah, argumentasi yang diambil dari dalil-dalil yang absolut (*Al-Adillah AL-Yaqiniyyah*). Tema pokok ilmu tauhid adalah zat Allah Swt, Sifat-SifatNya yang wajib, mustahil maupun yang mungkin.⁵

Dalam Ilmu tauhid diketahui pula tentang Rasul-Rasul dan Kitab-kitab Allah, serta segala sesuatu yang terkait dengan perkara gaib (metafisika,transendental), seperti alam malaikat, alam akhirat serta fase-fasenya dari alam kubur sampai alam sorga dan neraka.

Ilmu tauhid diklaim sebagai ilmu yang paling mulia karena terkait dengan Zat Allah, dan zat Rasul-Nya beserta perkara-perkara yang menyertainya. Sesuatu menjadi mulia karena dihubungkan dengan yang maha mulia. Berbeda dengan ilmu sihir yang merupakan ilmu yang

⁵Ali Jum'ah, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Mesir : Dar AL-Muqthi Li Al-Nasyr, 2015). h.10



paling hina, karena selain tidak memberi manfaat, juga dalam prakteknya terjadi hubungan kerja sama dengan roh-roh jahat atau bermitra dengan syetan dari golongan jin jahat.

Mempelajari Ilmu Tauhid dalam hukum agama adalah fardhu 'ain, wajib bagi seluruh orang mukallaf laki-laki maupun perempuan. Allah telah menetapkan dan mewajibkannya. Tidak rukhsa (dispensasi) untuk tidak mengetahuinya.⁶ Salah satu dalil Firman Allah Swt. QS. Muhammad; 47 /19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثُوبِكُمْ ء

Terjemahannya:

Ketahuiilah bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.⁷

Di awal ayat ini Allah memerintahkan NabiNya (Muhammad Saw.) dan kepada ummatnya untuk mengetahui tentang Allah dan hak Allah untuk disembah dan tidak menyembah sesuatu selainNya.

Ilmu tauhid dipelajari untuk mengenal Allah (*Ma'rifah Allah*) dengan bukti-bukti yang bersifat definitive eksplisit (*Qathe'i*). Selanjutnya ada salah satu ilmu syar'I yang dapat diketahui dengannya tata cara menyembah kepada Allah Swt. Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu ibadah atau ilmu fikhi.

Ilmu fiqhi dalam istilah agama adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'I (hukum agama) yang bersifat amaliyah, yang mana hukum-hukum tersebut diperoleh dari dalil-dalil agama yang terperinci, atau dengan kata lain Ilmu fiqhi adalah kumpulan hukum-hukum agama, diketahui dari dalil-dalil agama yang bersifat amaliyah.⁸

Oleh karena itu, obyek pembahasan dalam ilmu fiqhi adalah perbuatan orang mukallaf (muslim, baliq dan berakal), di mana ditetapkannya pada perbuatan mukallaf tersebut hukum-hukum agama, yang dikenal dengan istilah hukum *taklifiyyah* yakni; wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Jadi seorang ahli fiqhi akan membahas tentang tatacara jual beli orang mukallaf, sewa-menyewa, pengadaian, tentang ibadah shalat, puasa dan haji, kasus pembunuhan, pencurian, waqaf

⁶Ali Jum'ah, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, h.10

⁷ Kementerian Agama RI., *Terjemahan Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia*, h.

⁸Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Al-Fiqh*, (Cairo Mesir : Dar Al-Hadis, 2002), h.11



dan yang lainnya, untuk mengetahui hukum agama atas setiap perbuatan dari perbuatan-perbuatan mukallaf tersebut.

Ulama fiqhi umumnya membagi ilmu fikih tersebut kepada beberapa macam ;

1. Fikhi Ibadah, terkait dengan perbuatan orang mukallaf hubungannya dengan Allah Tuhannya. Seperti, shalat, puasa, zakat, haji.
2. Fikhi Mu'amalah, terkait dengan perbuatan orang mukallaf hubungannya dengan sesama manusia. Seperti, jual beli, sewa menyewa, dan perjanjian-perjanjian yang lainnya.
3. Fikhi Munakahah, yang mengatur tentang hubungan perkawinan dan hukum-hukum kekeluargaan dan yang lainnya
4. Fikhi Jinayah, atau hukum pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perzinaan dan perbuatan-perbuatan kejahatan yang lainnya.
5. Fikih Siyashah atau fikhi politik yang mengatur tentang tatacara berbangsa dan bernegara.

Selain ilmu tauhid dan ilmu fikhi, ilmu syar'I yang ketiga adalah ilmu Akhlak. Yakni ilmu yang mempelajari tentang keadaan jiwa atau hati, bagaimana cara memperbaikinya dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan mensucikannya dari sifat-sifat tercela.

Adapun pengertian akhlak dalam pandangan islam adalah merupakan keseluruhan norma-norma (mabadi') prinsip-prinsip (qawaid) yang terstruktur terhadap prilaku manusia yang ditetapkan oleh wahyu (al-qur'an dan al-sunnah) untuk mengorganisir kehidupan manusia, mengatur hubungan sesama manusia dengan suatu metode untuk mewujudkan tujuan keberadaannya di dunia ini⁹

Pengertian di atas dikemukakan oleh beberapa peneliti, namun masih terdapat kekurangan karena membatasi akhlak pada hubungan manusia dengan sesamanya. Padahal sudah menjadi pengertian umum bahwa akhlak itu meliputi hubungan manusia dengan Sang Penciptanya yaitu Allah Swt. demikian pula dengan alam sekitarnya.

Penulis melihat defenisi yang lebih mendekati kesempurnaan adalah yang dikemukakan oleh Imam Al-Gazali berikut ini ;

⁹Muhammad Abdul 'Athi, *Min Al-Akhlak AL-Rasul* , (Mesir ; *Dar Al-Taufiq*, 2008) h. 11



الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية . فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خُلُقًا حسنًا. وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خُلُقًا سيئًا .

Defenisi atau pengertian di atas mendeskripsikan akhlak sebagai suatu bentuk, keadaan dalam jiwa yang kokoh teguh berakar, muncul dari keadaan jiwa tersebut perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah tanpa membutuhkan stimulus berupa pikiran dan pertimbangan. Apabila perbuatan-perbuatan yang muncul adalah baik dalam pandangan agama dan akal maka disebutlah keadaan jiwa, tempat munculnya perbuatan itu sebagai akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya apabila yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang jelek maka disebutlah keadaan jiwa itu akhlak yang jelek.

Ilmu akhlak termasuk ilmu yang mulia, kalau tidak dikatakan sebagai ilmu yang paling mulia, karena akhlak khususnya akhlak mulia memiliki perkara yang penting dan utama dalam agama Islam. Rasulullah Muhammad Saw. yang membawa risalah islam menekankan bahwasanya Ia diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Dalam hadis yang diriwalkan dari Abi Hurairah Ra. Rasulullah Saw. Bersabda:

انما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه أحمد)

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang bai .

Dalam hadis di atas, Rasulullah Saw. yang mengawali sabdanya dengan lafazh انما yang dalam kajian Bahasa Arab mengandung makna tersendiri. Lafazh انما adalah instrument (أداة) yang eksklusif, pembatasan (الحصر), gabungan kata إن dan ما. Jadi pemahaman mendalam dari hadis ini, seolah-olah Nabi Saw. berkata “bahwa sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tentu tidak menafikan risalah-risalah lain seperti tauhid dan ibadah, namun menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang baik. Akhlak adalah akhir atau buah dari segala usaha dan aktifitas spiritual.

Adapun dalil baik dari al-qur’an, al-hadis maupun dari pandangan ulama tentang kedudukan akhlak yang mulia sulit terhitung jumlahnya, namun bukan menjadi kajian pokok dalam artikel ini.



3. Batasan Ilmu Syar'I yang wajib diketahui.

Telah dijelaskan di atas bahwa ilmu syar'I adalah terdiri dari Ilmu tauhid, ilmu fikhi dan ilmu akhlak. dan ketiga ilmu tersebut ditetapkan sebagai ilmu yang wajib, wajib diketahui oleh semua orang mukallaf. Namun yang akan menjadi bahan diskusi adalah batasan dari obyek ilmu tersebut yang mesti diketahui dan dipahami. Satu hal yang tidak mungkin bahwa semua orang mukallaf menjadi ahli dalam bidang tauhid, fikhi dan akhlak.

Terkait dengan wajibkan mengetahui ilmu Aqidah tauhid, Syeikh Aly Jum'ah mengemukakan bahwa .adapun yang wajib dalam ilmu tauhid, mengetahui Aqidah Islam meskipun secara global, Adapun secara rinci maka itu adalah fardhu kifayah.¹⁰

Imam Al-Gazali dalam kitab *Minhaj Al-'Abidin* mengurai secara rinci batasan-batasan ilmu syar'in yang wajib diketahui sebagai berikut ;

- a. Adapun batasan yang fardhu ain dalam ilmu tauhid, mengetahui beberapa ilmu *ushul al-din* (pokok agama), yaitu kita mengetahui bahwa kita memiliki Ilah (Tuhan Sembahan) yang Maha Mengetahui, Maha Mampu, Maha Berkehendak, Maha Melihat, Maha Mendengar, Esa tidak ada sekutu bagiNya, memiliki semua sifat-sifat kesempurnaan dan disucikan dari sifat-sifat kekurangan. Kita mengetahui bahwa Muhammad bin Abdul bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf Al-Quraisy *Sallallahu Alaihi Wasallam* adalah hamba dan Rasul Allah, beliau adalah Rasul Allah di seluruh alam, yang benar dan dibenarkan, semua yang dibawa dan yang disampaikan dari Allah Swt., adalah benar; seperti hari akhirat beserta perkara-perkara yang menyertainya. Wajib 'ain juga mengetahui masalah-masalah sunnah agar terhindar dari masalah-masalah bid'ah, masalah yang dibuat-buat dalam agama.
- b. Sedangkan batasan dalam ilmu fiqhi, adalah kita mengetahui hal-hal yang sudah fardhu 'ain untuk kita lakukan, seperti thahara, mandi wajib, wudhu' shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang bersyarat.
- c. Adapun terkait dengan akhlak, maka kadar wajib 'ain bagi kita mengetahui perkara-perkara umum yang terkait dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt., baik yang zhahir maupun yang bathin.¹¹

¹⁰ Ali Jum'ah, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, h.10

¹¹ Abu Hamid Al-Gazali, *Minhaj Al-A'Abidin*, (Surabaya ;Al- Haramain, t.th.) h.8



Perintah aspek zhahir seperti, shalat, puasa, zakat, haji, belajar literasi al-qur'an, berbuat baik kepada orang tua, menjenguk orang sakit, menghadiri undangan. Perintah aspek bathin seperti ; Ikhlas, Syukur, tawakkal, sabar, ridha' jujur, qana', zuhud, raja', khauf dan yang lainnya.

Sementara Al-Syeikh Burhanuddin Al-Zarnujiy dalam kitab *Ta'lim Al- Muta'allim, Tariq Al-Ta'allum* (Metode Belajar), ketika menganalisa batasan-batasan fardu 'ain untuk dipelajari dan diketahui, memperkenalkan term 'Ilmu Al-Hal' (علم الحال). Dalam redaksi Bahasa Arab ia mengatakan ;

علم بأنه لا يفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم . بل يفترض عليه طلب علم الحال كما يقال : افضل العلم علم الحال وافضل العمل حفظ الحال.

Artinya:

Ketahuiilah bahwa tidak diwajibkan bagi seluruh muslim laki-laki maupun Perempuan mempelajari segala ilmu, akan tetapi diwajibkan atas mereka menuntut ilmu hal. Sebaik-sebaik ilmu adalah ilmu hal, sebaik-baik amal adalah menjaga hal.”¹²

Diwajibkan atas setiap muslim menuntut ilmu apa saja yang terjadi bagi dirinya sesuai dengan keadaan dan kondisinya pada berbagai kondisi dan keadaan. Bagi seorang muslim yang mencapai umur baligh sehingga shalat sudah menjadi kewajiban atasnya maka wajib ia menuntut ilmu tentang shalat sekedar dapat menunaikan syarat dan rukun sah shalat. Demikian pula ketika keadaan dan kondisi seorang muslim kaya dan mampu maka wajib atasnya menuntut ilmu tentang haji dan zakat. Kalau ia adalah pedagang wajib atasnya mempelajari ilmu tentang jual beli.

d. Mengamalkan ilmu.

Abu Darda seorang shahabat mengatakan, “ Kecelakaan bagi orang yang tidak berilmu satu kali, kecelakaan bagi orang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya tujuh kali. Sementara Sopyan ibnu Uyaenah berkata,” Bukanlah orang berilmu orang yang mengetahui yang baik dan yang buruk, tapi orang berilmu adalah mengetahui kebaikan lalu mengikutinya, mengetahui yang jelek lalu menjauhinya.”¹³

¹² Baharuddin Al-Zarnujiy, *Ta'lim Al- Muta'allim, Tariq Al-Ta'allum*, (Surabaya ; Toko AL-Hidayah, t.th.) h. 4

¹³ Muhammad Khair Fatimah, *Al- Adab Al-Islamiyyah*, (Baerut : Dar-Al-Khair, 2014) h. 18



Manusia semuanya akan celaka, yang tidak berilmu maupun yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Tapi bagi yang tidak berilmu lebih ringan kecelakaannya ketimbang yang berilmu tidak beramal dengan ilmunya.

Apa yang diungkapkan oleh kedua shahabat ini, tentu didasarkan ke beberapa hadis Rasulullah Saw., di antaranya:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال. قال رسول الله صعم : أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه علمه (رواه الطبراني)¹⁴

Artinya:

Dari Abi Hurairah Ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda ; Manusia yang paling berat siksaan di hari qiyamat adalah orang berilmu yang ilmunya tidak bermanfaat baginya.”.

Ilmu yang bermanfaat bagi pemilikinya adalah ilmu yang diikuti dengan pengamalan. Bagi mereka yang memiliki ilmu Aqidah tauhid, mengenal Allah dengan pengenalan yang sebaik-baiknya, selayaknya mereka semakin bertakwa dan takut kepadaNya, takut karena keangungan dan wibawah Allah maupun takut karena siksaanNya. Mereka yang sudah mengetahui tentang beberapa macam ibadah dan tata cara melakukannya, tentu akan semakin bersungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah Swt. Demikian pula bagi yang sudah mengetahui tentang hari akhir dan perkara-perkara yang mengikuti seperti nikmat sorga dan siksaan neraka, maka seyogyanya ia lebih mempersiapkan bekal menuju ke akhirat.

Dalam ilmu akhlak, diketahui tentang sifat-sifat yang terpuji maupun sifat-sifat tercelah, sebagai mana telah disebutkan sebelumnya. Seorang muslim yang memiliki ilmu akhlak, akan menjadi sosok manusia yang berakhlak mulia, beradab dengan adab-adab orang shaleh. Dalam ilmu akhlak dikenal akhlak zuhud (tidak mencinati dunia, meninggalkan kesenangan dunia demi untuk meraih kesenangan akhirat). Kerenanya seharusnya pemilik ilmu ini lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada dunia.

Diceritakan dalam satu Riwayat, bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Isra’il yang telah mengumpulkan delapan puluh peti ilmu yang tidak bermanfaat baginya. Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi bani Isra’il tersebut, agar menyampaikan kepada laki-laki tersebut; “Katakan kepadanya, Sekiranya kamu mengumpulkan banyak ilmu maka ilmu itu tidak bermanfaat bagikmu semelum kamu mengamalkan tiga perkara ; 1. Jangan kamu mencintai dunia, dunia bukan tempat kesenangan bagi orang mukmin. 2. Jangan kamu bersahabat dengan syaitan, kerana syaitan

¹⁴ Muhammad Khair Fatimah, *Al- Adab Al-Islamiyyah*,h. 19



bukanlah rekan baik orang mukmin.³ Jangan kamu menyakiti seseorang karena menyakiti bukan profesi orang mukmin.¹⁵

Ilmu satu-satunya meskipun banyak tidak memberi jaminan keselamatan bagi pemiliknya, malahan akan menambah kesengsaraan di dunia maupun di akhirat jika terus mencari, mengumpulkan ilmu, sibuk dengannya tanpa disertai dengan pengamalan. Minta berlindung kepada Allah dari Ilmu yang tidak bermanfaat. *Wal 'Iyazdu bi Allah.*

D. CONCLUSION

Allah Swt. telah menganugerahkan kepada manusia beberapa potensi untuk mencari dan mengelola ilmu pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan dan hati (fuad). Adalah kewajiban atas manusia memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi-potensi tersebut untuk ilmu dan amal. Apapun yang didengar, dilihat serta yang dipikirkan tidak terlepas dari orientasi keduanya.

Ilmu syar'I meliputi ilmu Aqidah tauhid, ilmu fiqhi dan ilmu akhlak. Hakikat ilmu adalah ilmu mengenal Allah (ma'rifatullah), segala macam ilmu yang tidak memiliki koneksi untuk mengenal dan lebih mengenal Allah semuanya dianggap ilmu yang sia-sia. Demikian pula dengan berbagai macam aktifitas, kegiatan yang tidak bernilai ibadah, pengabdian kepada Allah Swt. akan menjadi hampa tiada guna.

Mendahulukan ilmu lebih utama dari amal. Logikanya adalah Allah akan disembah setelah dikenal dan diketahui tata cara menyembahnya. Nilai atau buah ilmu adalah pengamalannya, betapa pun banyaknya ilmu jika tidak diamalkan tidak akan memberi manfaat bagi pemiliknya, bahkan sebaliknya justru akan menambah kesengsaraannya dunia akhirat.

E. REFERENCES

Abdul 'Athi Muhammad, *Min Al-Akhlak AL-Rasul*, (Mesir ; *Dar Al-Taufiq*, 2008)

Abu Hamid Al-Gazali, *Minhaj Al-A'Abidin*, (Surabaya ;Al- Haramain, t.th.)

AL-Dimyathiy, Syarh Kifayah Al-Atkiya'I, (Surabaya : Nur Al-Huda, t.th.)

Ali Jum'ah, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Mesir : Dar AL-Muqthi Li Al-Nasyr, 2015).

Abu Hamid Al-Gazali, *Minhaj Al-A'Abidin*, (Surabaya ;Al- Haramain, t.th.)

¹⁵Muhammad Khair Fatimah, *Al- Adab Al-Islamiyyah.*, h. 21



JARIAH : Jurnal Risalah Addariya

Studi Ilmu-ilmu keislaman, Pendidikan, dan Sosial Kemasyarakatan

Website: <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

ISSN : xxx-xxx (online); 2442 - 3157 (Printed)

Al-Zarnuujy Burhanuddin, *Ta'lim Al- Muta'allim, Tariq Al-Ta'allum*, (Surabaya ; Toko AL-Hidayah, t.th.)

Kementerian Agama RI., *Terjemahan Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia*, Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971)

Muhammad Khair Fatimah, *Al- Adab Al-Islamiyyah*, (Baerut : Dar-Al-Khair, 2014)

Tafse: Journal of Qur'anic Studies <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse> Vol. 7, No. 2, pp. 215-232, July-December 2022